

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD TERHADAP  
CAPAIAN HASIL BELAJAR DITINJAU DARI MOTIF BERPRESTASI**  
(Studi Eksperimen pada Mahasiswa Semester IV Program Studi Bimbingan dan Konseling  
di STKIP PGRI Bandar Lampung Tahun Akademik 2015/2016)

**Ambyah Harjanto**

Dosen Tetap STKIP PGRI Bandar Lampung  
Program Studi Bimbingan Konseling

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap capaian hasil belajar ditinjau dari motif berprestasi mahasiswa. Capaian hasil belajar dalam penelitian ini adalah tingkat penguasaan kompetensi-kompetensi yang merupakan tujuan mata kuliah oleh mahasiswa pada mata kuliah Metode Pembelajaran.

Penelitian ini merupakan *Quasi Experiment* dengan rancangan *The Posttest-Only Control Group Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester IV program studi Bimbingan dan Konseling di STKIP PGRI Bandar Lampung pada tahun akademik 2015/2016 berjumlah 92 mahasiswa yang terbagi ke dalam 2 kelas. Kelas IV A ditetapkan sebagai kelompok eksperimen dan kelas IV B ditetapkan sebagai kelompok kontrol. Selanjutnya masing-masing kelas tersebut dikategorikan ke dalam dua kelompok berdasarkan motif berprestasi mahasiswa. Data motif berprestasi dikumpulkan dengan metode kuesioner berupa angket motif berprestasi dan data capaian hasil belajar dikumpulkan dengan metode tes berupa soal *essay*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah ANAVA Dua Jalur dan uji Tukey.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan motif berprestasi terhadap capaian hasil belajar mahasiswa, 2) terdapat perbedaan capaian hasil belajar antara mahasiswa yang mengikuti perkuliahan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan mahasiswa yang mengikuti perkuliahan dengan model pembelajaran konvensional, 3) pada kelompok mahasiswa dengan motif berprestasi tinggi, capaian hasil belajar yang mengikuti perkuliahan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi daripada yang mengikuti perkuliahan dengan model pembelajaran konvensional, 4) pada kelompok mahasiswa dengan motif berprestasi rendah, capaian hasil belajar yang mengikuti perkuliahan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih rendah daripada yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Kata Kunci: capaian belajar, model pembelajaran kooperatif tipe STAD, motif berprestasi

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan kebutuhan utama bagi setiap manusia, karena melalui pendidikan kita akan memiliki ilmu pengetahuan yang akan menjadikan generasi-generasi yang cerdas dan unggul. Pendidikan juga adalah pondasi kemajuan peradaban suatu bangsa, dimana jika mutu pendidikan suatu bangsa baik maka

kualitas suatu bangsa itupun baik. Peranan pendidikan sangat penting untuk menciptakan insan manusia yang cerdas, kompetitif dan kreatif, oleh karena itu pembaharuan dalam dunia pendidikan perlu dilakukan untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas.

Pendidikan Tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma,

program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia. Menurut UU nomor 12 tahun 2012 tujuan Pendidikan Tinggi adalah;

1. Berkembangnya potensi Mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa;
2. Dihasilkannya lulusan yang menguasai cabang Ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa;
3. Dihasilkannya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi melalui Penelitian yang memperhatikan dan menerapkan nilai Humaniora agar bermanfaat bagi kemajuan bangsa, serta kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia; dan
4. Terwujudnya Pengabdian kepada Masyarakat berbasis penalaran dan karya Penelitian yang bermanfaat dalam memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Program studi Bimbingan dan Konseling di STKIP PGRI Bandar Lampung diselenggarakan dengan tujuan menyiapkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik sebagai berikut:

1. Mengenal secara mendalam dengan penyikapan yang empatik serta menghormati keragaman yang mengedepankan kemaslahatan konseli yang dilayani.
2. Menguasai khasanah teoritik tentang konteks, pendekatan, asas dan prosedur serta sarana yang digunakan dalam penyelenggaraan pelayanan ahli bidang bimbingan dan konseling.
3. Menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan.

4. Mengembangkan profesionalitas sebagai konselor secara berkelanjutan. (STKIP PGRI Bandar Lampung, 2014 : 28)

Dalam penyelenggaraanya, tujuan tersebut dicapai dengan upaya akademik maupun non akademik. Upaya akademik yang dilaksanakan adalah dengan menetapkan standar kompetensi lulusan. Standar kompetensi lulusan tersebut diterjemahkan ke dalam capaian pembelajaran dan dipetakan ke dalam mata kuliah–mata kuliah yang mencakup kompetensi-kompetensi dasar. Selanjutnya kompetensi dasar-kompetensi dasar tersebut diterjemahkan kedalam tujuan mata kuliah.

Salah satu mata kuliah yang harus ditempuh oleh mahasiswa pada program studi bimbingan dan Konseling adalah Metodologi Pembelajaran. Tujuan mata kuliah Metodologi Pembelajaran adalah setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa mampu memahami masalah-masalah dalam pembelajaran, serta mampu mengelola interaksi belajar dengan pemilihan dan penerapan teknik-teknik yang efektif (STKIP PGRI Bandar Lampung, 2014: 185).

Tujuan mata kuliah merupakan indikator utama untuk menentukan apakah kompetensi-kompetensi dasar yang ada pada mata kuliah tersebut telah dikuasai oleh mahasiswa. Penguasaan siswa terhadap kompetensi-kompetensi dasar setelah mengikuti kegiatan perkuliahan disebut capaian hasil belajar mahasiswa. Capaian hasil belajar mahasiswa diukur dan dinilai secara berkesinambungan baik dalam proses (formatif) maupun hasil akhir (sumatif). Sistem penilaian hasil studi di Perguruan Tinggi tidak lagi menggunakan sistem penilaian dari angka 0 sampai dengan 100. Penilaian hasil

belajar untuk setiap mata kuliah dinyatakan dengan huruf A, B, C, D dan E (STKIP PGRI Bandar Lampung, 2014: 56).

Target capaian hasil belajar mata kuliah metodologi pembelajaran (MPB 163) pada program studi bimbingan konseling di STKIP PGRI Bandar Lampung semester genap tahun akademik 2014/2015 adalah mahasiswa mendapat nilai akhir 70,1 atau dalam huruf mutu memperoleh nilai B. Indikator keberhasilan mahasiswa dalam belajar adalah memperoleh hasil akademik sesuai dengan target yang telah ditentukan pada masing-masing mata kuliah yang ditempuh. Studi dokumentasi terhadap hasil belajar mahasiswa pada Daftar Angka Kelas (DAK) Nilai mata kuliah Metodologi Pembelajaran (MPB 163) pada tahun akademik 2014/2015 menunjukkan 29,89 % mahasiswa memiliki capaian hasil belajar di bawah target yang telah ditentukan.

Gagne dan Berliner menyatakan bahwa belajar merupakan proses dimana sesuatu organisme mengubah perilakunya karena hasil pengalaman (Anni, 2004: 2). Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3-4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Bagi dosen, suatu pembelajaran diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi mahasiswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pembelajaran dari puncak proses belajar. Hasil belajar dapat dievaluasi melalui tes prestasi belajar.

Pembelajaran adalah proses interaksi mahasiswa dengan dosen dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pengamatan terhadap pelaksanaan perkuliahan/pembelajaran pada mahasiswa program studi bimbingan konseling di STKIP PGRI Bandar Lampung, sebagian besar perkuliahan banyak menggunakan pembelajaran

dengan ceramah menggunakan bantuan power point dilanjutkan dengan tanya jawab. Pembelajaran dalam perkuliahan belum mengkoordinasikan mahasiswa untuk belajar dan berlatih secara kelompok.

Terdapat berbagai faktor yang perlu diperhatikan dalam menyusun strategi pembelajaran agar tercipta iklim belajar yang kondusif dan merangsang peserta didik untuk berinteraksi dan berkreasi sehingga tujuan pembelajaran mudah tercapai. Oleh karena itu, dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran harus disesuaikan dengan kompetensi dasar yang akan dicapai, karakteristik kelas, kemampuan dosen, ketersediaan sumber belajar, dan waktu yang tersedia. Menurut Anita dkk (2007: 56) bahwa faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam pemilihan penggunaan model/strategi/ metode pembelajaran adalah sebagai berikut: 1) tujuan pembelajaran atau kompetensi peserta didik, 2) karakteristik bahan pelajaran/materi pelajaran, 3) waktu yang digunakan, 4) faktor peserta didik, 5) fasilitas, media, dan sumber belajar yang tersedia.

Berdasarkan porsi keterlibatan dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran, secara garis besar terdapat dua model pembelajaran yaitu pembelajaran yang terpusat pada dosen atau *Teacher Centered Learning* (TCL) dan pembelajaran yang terpusat pada mahasiswa atau *Student Centered Learning* (SCL). Dalam pembelajaran yang bersifat TCL dosen merupakan aktor (pemeran utama) dalam pembelajaran dan mahasiswa seperti layaknya penonton, sebaliknya di dalam pembelajaran yang bersifat SCL aktor (pelaku utama) adalah mahasiswa, dan dosen sebagai fasilitator dan motivator. Berikut ini tabel perbandingan antara TCL dan SCL.

<i>Teacher Centered Learning</i>	<i>Student Centered Learning</i>
Pengetahuan ditransfer dari dosen ke mahasiswa	Mahasiswa secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya
Mahasiswa menerima pengetahuan secara pasif	Mahasiswa secara aktif terlibat di dalam mengelola pengetahuan
Lebih menekankan pada penguasaan materi	Tidak hanya menekankan pada penguasaan materi tetapi juga dalam mengembangkan karakter mahasiswa
Memanfaatkan media tunggal	Memanfaatkan banyak media (multimedia)
Fungsi dosen sebagai pemberi informasi utama dan evaluator	Fungsi dosen sebagai fasilitator dan evaluasi dilakukan bersama dengan mahasiswa.
Proses pembelajaran dan penilaian dilakukan secara terpisah	Proses pembelajaran dan penilaian dilakukan saling berkesinambungan dan terintegrasi
Menekankan pada jawaban yang benar saja	Penekanan pada proses pengembangan pengetahuan. Kesalahan dinilai dapat menjadi salah satu sumber belajar.
Sesuai untuk mengembangkan ilmu dalam satu disiplin saja	Sesuai untuk pengembangan ilmu dengan cara pendekatan interdisipliner
Iklim belajar lebih individualis dan kompetitif	Iklim yang dikembangkan lebih bersifat kolaboratif, suportif dan kooperatif
Hanya mahasiswa yang dianggap melakukan proses pembelajaran	Mahasiswa dan dosen belajar bersama di dalam mengembangkan pengetahuan, konsep dan keterampilan.
Perkuliahan merupakan bagian terbesar dalam proses pembelajaran	Mahasiswa dapat belajar tidak hanya dari perkuliahan saja tetapi dapat menggunakan berbagai cara dan kegiatan
Penekanan pada tuntasnya materi pembelajaran	Penekanan pada pencapaian kompetensi peserta didik dan bukan tuntasnya materi.
Penekanan pada bagaimana cara dosen melakukan pembelajaran	Penekanan pada bagaimana cara mahasiswa dapat belajar dengan menggunakan berbagai bahan pelajaran, metode interdisipliner, penekanan pada <i>problem based learning</i> dan <i>skill competency</i> .

Sumber: Dirjen Dikti Depdiknas, 2004

HELTS 2003-2010 yang dikeluarkan Ditjen Dikti bulan April 2003 memberi amanah yang salah satunya adalah penerapan prinsip *Student-Centered Learning (SCL)* dalam proses pembelajaran. Terdapat beragam metode pembelajaran untuk SCL di antaranya adalah *Cooperative Learning*.

Berdasarkan Permenristek Dikti nomor 44 tahun 2015, karakteristik proses pembelajaran pada perguruan tinggi berdasarkan Standar Proses Pendidikan Tinggi adalah; interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif, dan berpusat pada mahasiswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat mengakomodasi karakteristik di atas adalah model pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Terdapat empat unsur penting dalam pembelajaran kooperatif yaitu, adanya peserta didik yang terbagi dalam kelompok, adanya aturan kelompok, adanya upaya belajar setiap anggota kelompok, dan adanya tujuan yang harus dicapai (Sanjaya, 2008: 241). Pembelajaran kooperatif adalah miniatur dari bermasyarakat, dan belajar menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing (Suyatno, 2009: 51).

Berdasarkan identifikasi dari beberapa temuan dalam pembelajaran pada perkuliahan metodologi pembelajaran tersebut penulis berinisiatif untuk melakukan eksperimen dengan cara menerapkan model pembelajaran kooperatif yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divishion (STAD)*. Menurut Slavin (2010:

11), di dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa ditempatkan dalam kelompok belajar berjumlah empat atau enam orang yang merupakan campuran menurut tingkat kemampuan, jenis kelamin, ras, maupun etnik. Guru menyajikan pelajaran dan kemudian siswa bekerja di dalam kelompoknya masing-masing untuk memastikan bahwa semua anggota kelompok telah menguasai pelajaran yang diberikan. Kemudian, siswa melaksanakan tes atas materi yang diberikan dan mereka harus mengerjakan sendiri tanpa bantuan siswa lainnya.

Menurut Slavin (2010: 156), sebelumnya melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode STAD, dibuat aturan tim sebagai berikut: 1) para siswa punya tanggung jawab untuk memastikan bahwa teman satu tim mereka telah mempelajari materinya, 2) tak ada yang boleh berhenti belajar sampai semua teman satu tim menguasai pelajaran tersebut, 3) mintalah bantuan dari semua teman satu tim untuk membantu temannya sebelum bertanya kepada guru, 4) guru memberi kuis pada seluruh siswa, pada saat menjawab dilarang saling membantu, 5) membuat kesimpulan. Dari beberapa pendapat tersebut penulis berasumsi bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* ini cukup berbeda dengan tipe *Group Investigation*. Tipe pembelajaran ini akan lebih memudahkan bagi siswa dengan motif berprestasi rendah untuk dapat menguasai materi pelajaran.

Desain pembelajaran menggunakan GI dan STAD dikembangkan dengan merujuk pada berbagai teori dan pendapat masing-masing tipe model pembelajaran tersebut. Desain sistem program pembelajaran mencakup komponen dari Capaian Pembelajaran

mata kuliah Metodologi pembelajaran yaitu kemampuan-kemampuan yang harus dikuasai mahasiswa setelah mengikuti perkuliahan sebagaimana telah ditetapkan dalam Kurikulum Program Studi Bimbingan dan Konseling STKIP PGRI Bandar Lampung.

Secara umum, prosedur perkuliahan Metodologi Pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif STAD dilaksanakan melalui tahapan-tahapan utama kegiatan sebagai berikut: (1) motivasi dan apersepsi, (2) pengantar pokok bahasan, (3) analisis dan deskripsi permasalahan pada setiap pokok bahasan oleh mahasiswa melalui arahan dosen, (4) hipotesis permasalahan, (5) menguji hipotesis permasalahan, (6) penarikan kesimpulan oleh mahasiswa dengan bimbingan dosen, dan, (7) presentasi hasil kerja kelompok, dan diakhiri dengan evaluasi hasil belajar dan umpan balik dari dosen. Dengan proses pembelajaran ini mahasiswa dilatih untuk dapat bekerja sama secara bertanggung jawab, berpikir kritis dan didorong untuk terampil dalam menyelesaikan permasalahan.

Sebagai atribut factor interen yang mempengaruhi capaian hasil belajar mahasiswa, penelitian ini melibatkan motif berprestasi. Mc Clelland menyatakan bahwa motif afiliasi dan motif berprestasi merupakan hal yang mendasar dalam diri manusia (Dimiyati dan Mudjiono, 2005: 82). Motif berprestasi menjadi pendorong seseorang untuk mengatasi rintangan dan mencapai hasil yang lebih baik dan bersaing secara sehat. Menurut Djaali (2007: 150), motivasi berprestasi adalah motivasi yang mendorong seseorang untuk berbuat lebih baik dari apa yang pernah dibuat atau diraih sebelumnya maupun yang dibuat atau diraih oleh orang lain.

Menurut Mc Clelland (1985: 246) di dalam motif berprestasi terkandung aspek-aspek tanggung jawab pribadi, kebutuhan akan umpan balik, dan ketekunan. Semua itu mendukung tercapainya prestasi akademik yang tinggi. Prestasi yang baik akan memberikan kepuasan pribadi tersendiri bagi individu. Aspek kebutuhan akan umpan balik akan membantu individu mengukur seberapa baik hasil kerjanya. Umpan balik diperoleh dari penilaian orang lain atas hasil kerjanya dan penilaian tersebut menjadi landasan untuk mengembangkan prestasi pribadi selanjutnya. Aspek ketekunan akan membantu individu untuk bertahan pada suatu pekerjaan hingga pekerjaannya selesai dan memberikan hasil yang baik.

Pemilihan motif berprestasi sebagai variable atribut ini didasarkan pada temuan adanya variasi motif berprestasi mahasiswa, serta pendapat beberapa ahli dan penelitian sebelumnya bahwa selain pembelajaran yang kondusif, salah satu faktor yang sangat mempengaruhi hasil belajar mahasiswa adalah kemauan dan dorongan yang kuat dari dalam diri mahasiswa untuk memperoleh prestasi yang baik. Kemauan dan dorongan yang seorang individu untuk memperoleh prestasi diistilahkan sebagai motif berprestasi.

Djaali (2007: 109-110) mengemukakan enam ciri-ciri individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi; 1) menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi, 2) memilih tujuan yang realistis tetapi menantang dari pada tujuan yang terlalu mudah dicapai atau terlalu besarresikonya, 3) mencari situasi pekerjaan dimana ia memperoleh umpan balik dengan segera dan nyata untuk menentukan baik atau tidaknya hasilpekerjaanya, 4) mampu

menagguhkan kepuasan keinginanya demi masadepan yang lebih baik, 5) senang bekerja sendiri dan bersaing untuk mengungguli orang lain, 6) tidak tergugah untuk sekedar mendapatkan uang, status, atau keuntungan lainnya, ia akan mencari hal-hal tersebut lambang prestasinya sebagai suatu ukuran keberhasilan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; (1) apakah terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan motif berprestasi terhadap capaian hasil belajar mahasiswa, (2) apakah terdapat perbedaan capaian hasil belajar antara mahasiswa yang mengikuti perkuliahan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan mahasiswa yang mengikuti perkuliahan dengan model pembelajaran konvensional, (3) apakah terdapat perbedaan capaian hasil belajar pada kelompok mahasiswa dengan motif berprestasi tinggi antara mahasiswa yang mengikuti perkuliahan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan yang mengikuti perkuliahan dengan model pembelajaran konvensional, dan (4) apakah terdapat perbedaan capaian hasil belajar pada kelompok mahasiswa dengan motif berprestasi rendah antara yang mengikuti perkuliahan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan yang mengikuti perkuliahan dengan model pembelajaran konvensional.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen dengan design *Posttest-Only Control-Group*. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah capaian hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah Metode Pembelajaran, sedangkan variabel bebas perlakuan adalah model pembelajaran yang dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk kelompok eksperimen dan model pembelajaran konvensional untuk kelompok kontrol. Sebagai variabel moderator adalah motif berprestasi mahasiswa yang dibedakan

menjadi dua kelompok, yaitu mahasiswa dengan motif berprestasi tinggi dan mahasiswa dengan motif berprestasi rendah.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester IV program studi Bimbingan Konseling di STKIP PGRI Bandar Lampung pada tahun akademik 2015/2016 yang berjumlah 92 mahasiswa. Sedangkan sampel dalam penelitian ini ditetapkan dengan teknik *Random Sampling* dimana mahasiswa pada kelas IV A terpilih sebagai kelompok eksperimen dan mahasiswa pada kelas IV B terpilih sebagai kelompok kontrol.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode kuesioner berupa angket motif berprestasi yang menggunakan skala Likert dan metode tes berupa soal *essay*. Instrumen tes hasil belajar dalam penelitian ini disusun berdasarkan kisi-kisi instrumen tes yang mengacu pada cakupan capaian pembelajaran pada mata kuliah metodologi pembelajaran yang terdiri dari beberapa indikator soal dan dituangkan ke dalam 10 soal *essay*. Setiap jawaban sempurna pada tiap soal diberikan skor 5, sehingga diperoleh skor maksimal 50 dan skor minimal 0. Skor tersebut selanjutnya dikonversi menjadi nilai akhir dengan skala 0-100.

Angket motif berprestasi dirancang berdasarkan kisi-kisi skala motif berprestasi yang terdiri dari enam indikator. Indikator tersebut merupakan hasil identifikasi ciri-ciri motif berprestasi dari beberapa ahli berdasarkan literatur yang digunakan dalam penelitian ini. Dari enam indikator tersebut penulis kembangkan menjadi 30 butir pernyataan sikap dengan rincian, 15 pernyataan positif, dan 15 pernyataan negatif. Penskoran angket motif berprestasi

merujuk pada pendapat Djaali (2000: 134) yaitu untuk pernyataan sikap positif Selalu (Sl) = 4, Sering (Sr) = 3, Kadang-kadang (Kd) = 2, dan Jarang (Jr) = 1. Sedangkan untuk pernyataan sikap negatif Selalu (Sl) = 1, Sering (Sr) = 2, Kadang-kadang (Kd) = 3, dan Jarang (Jr) = 4.

Data dalam penelitian ini dianalisis secara bertahap meliputi: deskripsi data, pengujian prasyarat analisis, dan pengujian hipotesis. Uji prasyarat yang dilakukan adalah uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas varians. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan ANAVA dua jalur. Apabila diketahui terdapat interaksi antara model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan motif berprestasi terhadap capaian hasil belajar mahasiswa, maka dilanjutkan dengan uji tukey untuk mengetahui efek interaksi yang lebih baik. Alat bantu yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini digunakan *SPSS 16.0 for windows* pada signifikansi 0,05.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil perhitungan uji hipotesis *pertama* dengan ANAVA dua jalur diperoleh nilai  $F_{hitung} = 30,609$ . Hal ini berarti hipotesis nul ditolak dan hipotesis alternatif diterima dengan signifikansi  $(A*B) = 0,000$ . Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa  $sig.<0,05$  sehingga untuk hipotesis pertama diterima, yaitu terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan motif berprestasi terhadap capaian hasil belajar mahasiswa. Analisis deskriptif tentang capaian hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah metode pembelajaran ditinjau dari model pembelajaran yang digunakan diperoleh: (1) rata-rata capaian hasil belajar mahasiswa yang mengikuti perkuliahan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada kelompok mahasiswa yang memiliki motif berprestasi tinggi (31,39) dan pada kelompok mahasiswa yang memiliki motif berprestasi rendah (27,35), dan rata-rata capaian hasil belajar

mahasiswa yang mengikuti perkuliahan dengan model pembelajaran konvensional pada kelompok mahasiswa yang memiliki motif berprestasi tinggi (26,73) dan pada kelompok mahasiswa yang memiliki motif berprestasi rendah (29,43).

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa ada pengaruh interaksi antara penerapan model pembelajaran dan motif berprestasi terhadap capaian hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah metode pembelajaran. Perbedaan capaian hasil belajar ini disebabkan karena adanya motif berprestasi yang menyebabkan dorongan mahasiswa untuk menguasai materi perkuliahan. Dengan adanya motif berprestasi, maka akan timbul niat dalam diri mahasiswa untuk melakukan aktivitas tertentu untuk mencapai tujuannya dan mempertahankan kualitas dirinya dengan melakukan berbagai usaha agar mampu unggul dibandingkan dengan mahasiswa lainnya. Adanya motif yang tinggi dalam usaha belajar akan menunjukkan hasil yang baik pula. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun terutama didasari adanya keinginan yang kuat, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik.

Hasil uji hipotesis *kedua* dengan ANAVA Dua Jalan diperoleh nilai  $F_{hitung} = 4,435$ . Ini berarti hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima dengan signifikansi = 0,038, hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa  $sig. < 0,05$ . Sehingga untuk hipotesis kedua diterima yaitu terdapat perbedaan capaian hasil belajar yang signifikan antara mahasiswa yang mengikuti perkuliahan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan mahasiswa yang mengikuti perkuliahan dengan model pembelajaran konvensional. Analisis deskriptif tentang capaian hasil belajar siswa ditinjau dari model pembelajaran yang digunakan diperoleh : (1) rata-rata capaian hasil belajar mahasiswa yang mengikuti perkuliahan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebesar 29,37 dan (2) rata-rata capaian hasil belajar

mahasiswa yang mengikuti perkuliahan dengan pembelajaran konvensional sebesar 28,09. Ternyata skor rata-rata capaian hasil belajar mahasiswa yang mengikuti perkuliahan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang mengikuti perkuliahan dengan model pembelajaran konvensional.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa capaian hasil belajar mahasiswa yang mengikuti perkuliahan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik daripada mahasiswa yang mengikuti perkuliahan dengan model pembelajaran konvensional. Hal ini berarti hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) yang menyatakan terdapat perbedaan yang signifikan capaian hasil belajar antara mahasiswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran Konvensional, dinyatakan diterima.

Dari hasil uji hipotesis tersebut dapat ditafsirkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Hal ini dikarenakan, dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD adanya diskusi dan komunikasi dengan tujuan agar mahasiswa berbagi kemampuan, berpikir kritis, saling menyampaikan pendapat, mengembangkan kemampuan mahasiswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, meningkatkan kemampuan mahasiswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata, dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berfikir. Maka dapat disimpulkan disini pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki keunggulan diantaranya mahasiswa tidak terlalu bergantung pada dosen, akan tetapi dapat menambah kemampuan siswa berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari mahasiswa yang lain dan cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik dan

kemampuan sosial.

Berbeda dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD, pembelajaran konvensional kurang menekankan pada upaya menciptakan suasana belajar secara aktif. Pembelajaran konvensional lebih menekankan pembelajaran yang berpusat pada dosen dalam menyampaikan pembelajaran sehingga mahasiswa menjadi pasif dan sulit meningkatkan capaian hasil belajarnya. Penerapan pembelajaran model konvensional cenderung menekankan penyampaian informasi yang bersumber dari buku teks, referensi atau pengalaman pribadi dengan menggunakan teknik ceramah dan lain-lain. Pada situasi ini dosen cenderung memegang kontrol proses pembelajaran yang lebih aktif, sementara mahasiswa relatif pasif menerima dan mengikuti apa yang disajikan oleh dosen. Inilah yang kemudian disebut sebagai *teacher centered* dimana pembelajarannya lebih berpusat pada dosen atau dapat dikatakan dosen sebagai sumber dan pemberi informasi utama.

Pembahasan di atas dapat dimaknai bahwa pembelajaran konvensional ini sebagai pendekatan pembelajaran yang lebih banyak berpusat pada dosen, komunikasi lebih banyak menggunakan ceramah dan demonstrasi, dan materi perkuliahan lebih pada penguasaan konsep-konsep bukan pada penguasaan kompetensi. Berbeda dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dimana posisi dosen lebih sebagai fasilitator dalam proses perkuliahan, dosen juga dituntut untuk memahami dan mengembangkan media serta sumber belajar sebagai bahan untuk menyampaikan materi perkuliahan kepada mahasiswa dan dapat memotivasi untuk meningkatkan capaian hasil belajar.

Hasil perhitungan uji hipotesis *ketiga* dengan menggunakan uji Tukey menunjukkan bahwa nilai dari  $Q_{hitung}$  adalah 7,638 dan nilai dari  $Q_{tabel}$  adalah 2,950. Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa nilai dari  $Q_{hitung}$  lebih besar dari  $Q_{tabel}$ , hal ini berarti hipotesis nol ditolak

dan hipotesis alternatif diterima atau terdapat perbedaan yang signifikan antara capaian hasil belajar mahasiswa yang memiliki motif berprestasi tinggi ketika mereka diberikan perlakuan menggunakan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan model pembelajaran konvensional.

Selanjutnya pada hasil uji Tukey mengindikasikan bahwa kelompok mahasiswa yang memiliki motif berprestasi tinggi dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD capaian hasil belajarnya lebih baik daripada dengan model pembelajaran konvensional. Analisis deskriptif tentang capaian hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah Metode Pembelajaran ditinjau dari model pembelajaran yang digunakan diperoleh: (1) Rata-rata capaian hasil belajar kelompok mahasiswa yang memiliki motif berprestasi tinggi yang mengikuti perkuliahan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah sebesar (31,390), dan (2) Rata-rata skor capaian hasil belajar kelompok mahasiswa yang memiliki motif berprestasi tinggi yang mengikuti perkuliahan dengan model pembelajaran konvensional adalah sebesar (26,739). Sedangkan rata-rata jumlah kuadrat dalam adalah sebesar (261,141).

Hasil di atas disebabkan karena mahasiswa yang memiliki motif berprestasi tinggi dapat belajar dengan penuh perhatian membangun kerjasama dengan semangat belajar yang tinggi, dan selalu ingin tahu terhadap berbagai persoalan yang terjadi. Mereka selalu berpikir positif, kreatif dan aktif dalam mencari informasi serta menyelesaikan masalah demi mencapai tujuan pembelajaran. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah tidak memberikan perhatian maksimal pada apa yang mereka pelajari. Mereka menganggap perkuliahan sebagai suatu beban sehingga tidak ikhlas dalam belajar, mereka menganggap belajar itu hanya semata mengerjakan tugas seadanya dan untuk mendapatkan nilai saja bukan untuk belajar dengan penuh keyakinan. Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa selain dipengaruhi oleh model pembelajaran, capaian hasil belajar mahasiswa juga dipengaruhi oleh tinggi rendahnya motif yang dimiliki oleh mahasiswa.

Hasil Perhitungan uji hipotesis *keempat* dengan menggunakan uji tukey menunjukkan bahwa nilai dari  $Q_{hitung}$  adalah 3,427 dan nilai dari  $Q_{tabel}$  adalah 2,957. Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa nilai dari  $Q_{hitung}$  lebih besar dari  $Q_{tabel}$ , hal ini berarti hipotesis nul ditolak dan hipotesis alternatif diterima atau terdapat perbedaan yang signifikan antara capaian hasil belajar kelompok mahasiswa yang memiliki motif berprestasi rendah ketika mereka diberikan perlakuan menggunakan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan model pembelajaran konvensional.

Selanjutnya pada uji Tukey mengindikasikan bahwa kelompok mahasiswa yang memiliki motif berprestasi rendah dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD capaian hasil belajarnya lebih baik daripada kelompok yang pembelajarannya dengan model pembelajaran konvensional. Analisis deskriptif tentang capaian hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah Metode Pembelajaran ditinjau dari model pembelajaran yang digunakan diperoleh: (1) rata-rata capaian hasil belajar mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada kelompok mahasiswa yang memiliki motif berprestasi rendah (27,348), dan rata-rata capaian hasil belajar mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada kelompok mahasiswa yang memiliki motif berprestasi rendah (29,435).

Berdasarkan temuan dalam penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa model pembelajaran konvensional cocok diterapkan untuk kelompok mahasiswa yang memiliki motif berprestasi rendah. Pembelajaran konvensional merupakan proses pembelajaran yang lebih berpusat pada dosen/guru (*teacher centered*), dosen menjadi sumber dan pemberi sumber informasi utama, sehingga kemampuan yang dimiliki mahasiswa hanya bersifat

faktual bukan konseptual. Pembelajaran konvensional kurang mendukung mahasiswa yang memiliki motif berprestasi tinggi sehingga menyebabkan capaian hasil belajar mahasiswa tidak optimal.

## PENUTUP

Berdasarkan analisis data, pengujian hipotesis, dan pembahasan seperti yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini.

1. Terdapat pengaruh interaksi antara pendekatan pembelajaran dengan motif berprestasi terhadap capaian hasil belajar mahasiswa. Ini artinya model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan motif berprestasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap capaian hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah Metode Pembelajaran.
2. Terdapat perbedaan capaian hasil belajar antara mahasiswa yang mengikuti perkuliahan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan mahasiswa yang mengikuti perkuliahan dengan pembelajaran secara konvensional. Capaian hasil belajar mata kuliah Metode Pembelajaran mahasiswa yang mengikuti perkuliahan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik dari pada mahasiswa yang mengikuti perkuliahan dengan pembelajaran konvensional.
3. Capaian hasil belajar pada kelompok mahasiswa yang memiliki motif berprestasi tinggi dengan perkuliahan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik daripada yang menggunakan pembelajaran secara konvensional.
4. Capaian hasil belajar mahasiswa dengan pendekatan pembelajaran

konvensional pada kelompok mahasiswa yang memiliki motif berprestasi rendah ternyata lebih baik dari yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang *Tujuan Pendidikan Tinggi*. Dokumen Negara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anita, Sri.W, dkk, 2007. Strategi Pembelajaran di SD, Jakarta: Universitas Terbuka
- Anni, C.T. 2004. *Psikologi Belajar*. Semarang : UPT UNNES Semarang Press.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Djaali. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Metode Penelitian untuk Ilmu-ilmu Perilaku*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Clelland Mc., D. C. 1985. *Human Motivation*. Illinois : Scott, Foresman & Company.
- PermenristekDikti Nomor 44 Tahun 2015 tentang *Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-PT)*. Dokumen Negara.
- Sanjaya, W.. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Slavin, E. Robert. 2010. *Cooperative Learning Teori Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa media.
- STKIP PGRI Bandar Lampung. 2014. *Buku Panduan Akademik STKIP PGRI Bandar Lampung*. Lampung: Percetakan Gema.
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka,.